

Muhammadiyah dan Kebudayaan Jawa: Analisis Teologis

Jusmiwarti Bj¹, Marlini T², Ahmad Lahmi³, Mursal⁴

¹²³⁴Program Doktorat Studi Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

ABSTRACT

Muhammadiyah's approach to Javanese culture is often the subject of discussion in the context of the relationship between religion and local traditions. The main problem raised in this research is how Muhammadiyah selects, accommodates, and assimilates Javanese traditions with the Islamic theological principles it promotes. This research aims to analyze Muhammadiyah's theological strategy in responding to Javanese traditions and its contribution to Javanese society at large. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data was collected through literature studies from relevant primary and secondary sources, including official Muhammadiyah documents, scientific journals, as well as the results of previous research. The research results show that Muhammadiyah adopts a selective approach to Javanese traditions, maintaining cultural elements that do not conflict with Islamic creeds and modifying certain traditions for the sake of da'wah. This approach produces significant contributions in the fields of education and social and cultural arts, as well as creating harmony between religion and local culture. This study emphasizes the importance of dialogue between universal Islamic values and local wisdom as a basis for building an inclusive and civilized society.

Keywords: Muhammadiyah, Javanese Culture, Theological Analysis, Islam, Local Traditions

ABSTRAK

Pendekatan Muhammadiyah terhadap kebudayaan Jawa sering kali menjadi bahan diskusi dalam konteks hubungan antara agama dan tradisi lokal. Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana Muhammadiyah menyeleksi, mengakomodasi, dan mengasimilasi tradisi Jawa dengan prinsip teologis Islam yang diusungnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi teologis Muhammadiyah dalam merespons tradisi Jawa dan kontribusinya terhadap masyarakat Jawa secara luas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari sumber primer dan sekunder yang relevan, termasuk dokumen resmi Muhammadiyah, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah mengadopsi pendekatan selektif terhadap tradisi Jawa, mempertahankan elemen-elemen budaya yang tidak bertentangan dengan akidah Islam dan memodifikasi tradisi tertentu untuk kepentingan dakwah. Pendekatan ini menghasilkan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan, sosial, dan seni budaya, serta menciptakan harmoni antara agama dan budaya lokal. Kajian ini menegaskan pentingnya dialog antara nilai-nilai universal Islam dan kearifan lokal sebagai landasan untuk membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadaban.

Kata Kunci: Muhammadiyah, Kebudayaan Jawa, Analisis Teologis, Islam, Tradisi Lokal

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah telah memainkan peran signifikan dalam membentuk wajah keislaman di Nusantara. Didirikan pada tahun 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta, Muhammadiyah berupaya mentransformasikan kehidupan

beragama masyarakat melalui semangat pembaruan dan purifikasi akidah. Tujuannya adalah menghadirkan Islam yang tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga kontekstual dalam menghadapi tantangan modernitas (Al-Hamdi dkk., 2019). Dalam konteks ini, hubungan Muhammadiyah dengan kebudayaan lokal, khususnya kebudayaan Jawa, menjadi isu yang menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Kebudayaan Jawa dikenal sebagai salah satu kebudayaan yang kaya akan tradisi, simbolisme, dan spiritualitas. Tradisi seperti slametan, wayang, dan upacara adat lainnya mencerminkan akulturasi antara nilai-nilai Hindu-Buddha, Islam, dan kearifan lokal yang telah berlangsung selama berabad-abad (Lupita dkk., 2024). Namun, elemen-elemen ini sering kali dipandang problematik dari perspektif Islam normatif yang dianut oleh Muhammadiyah, yang menekankan pada kemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis (Pongsibanne, 2017). Hal ini memunculkan pertanyaan mendasar: bagaimana Muhammadiyah menyikapi tradisi Jawa yang kaya dengan simbol dan praktik tersebut?

Dalam banyak hal, pendekatan Muhammadiyah terhadap kebudayaan Jawa dipengaruhi oleh prinsip teologisnya. Muhammadiyah berupaya menghapus praktik-praktik budaya yang dianggap bid'ah, khurafat, dan syirik. Sebagai contoh, praktik slametan yang sering kali melibatkan doa-doa tertentu kepada roh nenek moyang menjadi salah satu tradisi yang dikritik oleh Muhammadiyah (Mohadib & Tajudin, 2024). Meskipun demikian, Muhammadiyah tidak sepenuhnya menolak kebudayaan Jawa. Sebaliknya, organisasi ini berupaya mencari titik temu antara prinsip-prinsip Islam dan tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan akidah Islam.

Pendekatan selektif Muhammadiyah terhadap kebudayaan Jawa dapat dilihat dalam upaya mereka menggunakan wayang sebagai media dakwah. K.H. Ahmad Dahlan, misalnya, pernah menggunakan wayang untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Jawa (Lukens-Bull, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah memahami pentingnya pendekatan kultural dalam mendakwahkan Islam di tengah masyarakat yang masih kuat memegang tradisi lokal.

Namun, hubungan antara Muhammadiyah dan kebudayaan Jawa tidak selalu berjalan mulus. Dalam beberapa kasus, kritik Muhammadiyah terhadap tradisi lokal sering kali memicu resistensi dari masyarakat yang merasa bahwa kebudayaan mereka sedang direndahkan atau diabaikan. Resistensi ini mencerminkan adanya ketegangan antara kebutuhan untuk melestarikan identitas budaya dan tuntutan untuk menjalankan agama secara murni (Geertz, 1976). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana Muhammadiyah menjembatani ketegangan ini dengan tetap menjaga prinsip-prinsip teologisnya.

Secara historis, pendekatan Muhammadiyah terhadap budaya Jawa juga dipengaruhi oleh dinamika politik dan sosial di Indonesia. Pada masa kolonial, misalnya, Muhammadiyah melihat budaya Jawa sebagai salah satu sarana untuk memperkuat identitas keislaman sekaligus menentang dominasi budaya Barat. Dalam konteks ini, budaya lokal tidak hanya dilihat sebagai ekspresi tradisi, tetapi juga sebagai alat perjuangan sosial dan politik (Mulkhan, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Muhammadiyah terhadap kebudayaan Jawa bersifat dinamis dan kontekstual.

Di sisi lain, Muhammadiyah juga menggunakan pendekatan pendidikan untuk membentuk pemahaman masyarakat tentang hubungan antara Islam dan budaya. Melalui lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan, Muhammadiyah mengajarkan nilai-nilai Islam yang berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis, tetapi tetap menghargai kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam (Noer, 1987). Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman masyarakat Jawa, tetapi juga menciptakan sinergi antara agama dan budaya.

Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan Muhammadiyah terhadap kebudayaan Jawa terus berkembang. Di tengah arus globalisasi, Muhammadiyah semakin menyadari pentingnya melestarikan tradisi lokal sebagai bagian dari identitas nasional (Susanto & Karimullah, 2016). Namun, pelestarian ini dilakukan dengan tetap berpegang pada prinsip teologis Islam. Misalnya, tradisi wayang kini digunakan sebagai media pendidikan yang menyampaikan pesan-pesan moral dan religius kepada generasi muda.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan teologis Muhammadiyah terhadap kebudayaan Jawa dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis literatur. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Muhammadiyah menjembatani hubungan antara agama dan budaya dalam konteks masyarakat Jawa yang terus berubah. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berkontribusi pada kajian tentang Muhammadiyah, tetapi juga pada kajian tentang dinamika hubungan antara agama dan budaya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis literatur. Data diperoleh melalui studi terhadap dokumen-dokumen resmi Muhammadiyah, seperti fatwa, buku, artikel jurnal, dan publikasi lain yang relevan. Pendekatan ini dilengkapi dengan analisis terhadap tradisi-tradisi tertentu dalam kebudayaan Jawa, seperti slametan, wayang, dan upacara adat, untuk memahami bagaimana Muhammadiyah menyikapi elemen-elemen budaya tersebut. Metode ini bertujuan untuk

menggambarkan secara mendalam hubungan antara prinsip teologi Muhammadiyah dan elemen-elemen budaya Jawa dalam konteks sosial dan keagamaan.

PEMBAHASAN

Pendekatan Muhammadiyah terhadap Tradisi Jawa

Prinsip teologi Muhammadiyah, yang berakar pada purifikasi akidah, menjadi pedoman utama dalam menyikapi kebudayaan Jawa. Muhammadiyah menekankan pentingnya menjalankan ajaran Islam yang murni berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis (Kaharuddin dkk., 2024), sehingga praktik budaya yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip ini sering kali menjadi sasaran kritik. Salah satu tradisi yang banyak mendapat perhatian adalah slametan, sebuah ritual sosial-religius yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Jawa. Slametan sering kali melibatkan elemen-elemen yang dianggap Muhammadiyah sebagai bid'ah, seperti doa-doa kepada leluhur atau penyembahan kepada roh-roh tertentu (Geertz, 1976). Namun, Muhammadiyah tidak hanya menolak secara langsung, melainkan juga berupaya menawarkan alternatif yang lebih sesuai dengan ajaran Islam.

Salah satu strategi yang digunakan Muhammadiyah adalah memodifikasi praktik-praktik budaya sehingga tetap sesuai dengan syariah. Sebagai contoh, dalam konteks slametan, Muhammadiyah mengusulkan penggantian doa-doa yang dianggap tidak islami dengan bacaan Al-Qur'an dan zikir (Rumadi, 2014). Dengan cara ini, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi slametan, seperti kebersamaan dan solidaritas, tetap dapat dipertahankan tanpa melanggar prinsip akidah. Strategi ini mencerminkan pendekatan pragmatis Muhammadiyah dalam menghadapi budaya lokal.

Di samping itu, wayang menjadi salah satu media budaya yang diakomodasi oleh Muhammadiyah. Wayang, sebagai seni pertunjukan tradisional Jawa, memiliki nilai edukatif yang tinggi. Muhammadiyah melihat potensi wayang sebagai alat dakwah yang efektif, terutama dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan ajaran Islam. K.H. Ahmad Dahlan sendiri menggunakan wayang sebagai sarana untuk menjelaskan konsep-konsep Islam kepada masyarakat. Dalam beberapa kesempatan, cerita-cerita wayang dimodifikasi sehingga lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti mengganti tokoh-tokoh mitologi Hindu dengan figur-figur Islam (Lukens-Bull, 2005).

Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas Muhammadiyah dalam berinteraksi dengan budaya lokal. Muhammadiyah tidak hanya menolak, tetapi juga berusaha mencari cara untuk mengintegrasikan elemen-elemen budaya yang bermanfaat ke dalam praktik Islam. Prinsip ini sejalan

dengan konsep 'urf (adat) dalam syariah, yang memungkinkan akomodasi budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Nashir, 2015). Pendekatan ini juga mencerminkan maqashid syariah, yaitu tujuan utama syariah untuk menjaga kemaslahatan umat manusia.

Namun, pendekatan selektif ini tidak selalu diterima dengan mudah oleh masyarakat Jawa. Dalam beberapa kasus, kritik terhadap praktik budaya tertentu menimbulkan resistensi dari masyarakat yang merasa bahwa identitas budaya mereka sedang dihapus. Konflik ini mencerminkan ketegangan antara modernisasi agama dan pelestarian tradisi lokal. Untuk mengatasi hal ini, Muhammadiyah berupaya meningkatkan dialog dengan masyarakat, terutama melalui program-program pendidikan dan dakwah. Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang hubungan antara Islam dan budaya. Dengan mengajarkan prinsip-prinsip Islam yang inklusif, Muhammadiyah membantu masyarakat untuk melihat bahwa pelestarian budaya tidak harus bertentangan dengan praktik keagamaan (Noer, 1987).

Pendekatan Muhammadiyah terhadap tradisi Jawa juga mengalami transformasi seiring waktu. Dalam beberapa dekade terakhir, globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat Jawa memandang identitas budaya mereka. Muhammadiyah semakin menyadari pentingnya melestarikan tradisi lokal sebagai bagian dari warisan nasional. Dalam konteks ini, Muhammadiyah tidak hanya berfungsi sebagai agen purifikasi agama, tetapi juga sebagai penjaga kebudayaan yang mendukung harmoni sosial (Subhan, 2012).

Pendekatan Muhammadiyah terhadap kebudayaan Jawa mencerminkan upaya untuk menjembatani ketegangan antara agama dan budaya. Dengan menolak elemen-elemen budaya yang bertentangan dengan akidah, tetapi tetap mendukung tradisi yang bermanfaat secara sosial, Muhammadiyah menunjukkan fleksibilitasnya dalam menghadapi dinamika masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman masyarakat Jawa, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Akomodasi dan Asimilasi

Pendekatan akomodasi dan asimilasi yang dilakukan oleh Muhammadiyah terhadap kebudayaan Jawa adalah bagian dari strategi adaptasi organisasi ini dalam konteks sosial dan budaya lokal (Syamsuddin, 2018). Akomodasi dalam hal ini merujuk pada penerimaan selektif terhadap tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sedangkan asimilasi mencakup proses di mana elemen-elemen budaya lokal diintegrasikan ke dalam praksis keislaman Muhammadiyah. Pendekatan

ini mencerminkan kesadaran Muhammadiyah akan pentingnya menjaga harmoni sosial tanpa mengorbankan prinsip-prinsip teologisnya.

Salah satu contoh nyata dari pendekatan akomodasi adalah penggunaan tradisi wayang sebagai media dakwah. Dalam masyarakat Jawa, wayang memiliki posisi penting sebagai sarana pendidikan dan hiburan. Muhammadiyah, meskipun pada awalnya bersikap skeptis terhadap tradisi ini karena keterkaitannya dengan mitologi Hindu, kemudian menyadari potensi wayang sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Cerita-cerita dalam wayang dimodifikasi agar sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti mengganti tokoh-tokoh mitologis dengan figur-figur Islam yang merepresentasikan sifat-sifat teladan (Lukens-Bull, 2005). Dengan cara ini, Muhammadiyah tidak hanya melestarikan tradisi lokal tetapi juga memberikan warna keislaman pada tradisi tersebut.

Selain itu, akomodasi juga terlihat dalam cara Muhammadiyah menyikapi tradisi slametan. Meskipun beberapa elemen dalam slametan dianggap bertentangan dengan Islam, Muhammadiyah memilih untuk tidak sepenuhnya menghilangkan tradisi ini. Sebaliknya, organisasi ini mengusulkan penyesuaian dalam pelaksanaannya, seperti mengganti doa-doa kepada leluhur dengan bacaan Al-Qur'an dan zikir. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk tetap menjalankan tradisi mereka sambil memurnikan praktik-praktik keagamaannya sesuai dengan ajaran Islam (Geertz, 1976).

Asimilasi juga menjadi bagian penting dari strategi Muhammadiyah dalam menghadapi kebudayaan Jawa. Proses asimilasi ini melibatkan upaya untuk mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal ke dalam praktik Islam tanpa kehilangan esensi teologisnya. Sebagai contoh, dalam pendidikan, Muhammadiyah menggunakan pendekatan yang menghargai kearifan lokal. Materi pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah dirancang sedemikian rupa sehingga mencerminkan nilai-nilai Islam sekaligus menghormati tradisi dan identitas budaya siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman siswa tetapi juga menciptakan rasa kebanggaan terhadap budaya lokal mereka (Noer, 1987).

Namun, pendekatan akomodasi dan asimilasi ini tidak selalu berjalan mulus. Dalam beberapa kasus, Muhammadiyah menghadapi kritik dari pihak-pihak yang menilai bahwa akomodasi terhadap budaya lokal dapat melemahkan kemurnian ajaran Islam. Kritik semacam ini sering kali datang dari kelompok-kelompok yang lebih konservatif dalam Islam, yang menganggap bahwa tradisi lokal tidak seharusnya diakomodasi dalam bentuk apa pun. Untuk menghadapi kritik ini, Muhammadiyah menegaskan bahwa akomodasi dan asimilasi yang dilakukan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, melainkan justru memperkuat relevansi Islam dalam konteks lokal (Lubis, 2017).

Selain itu, pendekatan ini juga memunculkan tantangan dalam hal penerimaan masyarakat. Dalam beberapa komunitas, perubahan pada tradisi lokal yang diajukan oleh Muhammadiyah sering kali mendapat resistensi. Hal ini terutama terjadi ketika tradisi tersebut memiliki makna simbolis yang mendalam bagi masyarakat. Untuk mengatasi tantangan ini, Muhammadiyah berupaya meningkatkan dialog dengan masyarakat setempat, menjelaskan alasan teologis di balik pendekatan mereka, dan menunjukkan manfaat dari penyesuaian yang diusulkan (Woodward, 2010).

Pendekatan akomodasi dan asimilasi Muhammadiyah terhadap kebudayaan Jawa mencerminkan upaya organisasi ini untuk menjaga keseimbangan antara prinsip teologis Islam dan kebutuhan sosial-budaya masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat posisi Islam dalam konteks lokal tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam melestarikan tradisi budaya Indonesia dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Kontribusi terhadap Masyarakat Jawa

Kontribusi Muhammadiyah terhadap masyarakat Jawa mencerminkan komitmen organisasi ini dalam membangun kehidupan yang seimbang antara prinsip-prinsip agama dan kearifan lokal. Sebagai organisasi yang lahir di Yogyakarta, pusat kebudayaan Jawa, Muhammadiyah memahami kompleksitas budaya Jawa yang sarat akan tradisi dan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, Muhammadiyah berusaha memberikan kontribusi nyata yang tidak hanya bersifat teologis tetapi juga sosial, ekonomi, dan budaya (Haris dkk., 2022).

Di bidang pendidikan, Muhammadiyah telah mendirikan ribuan sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi di Jawa. Institusi-institusi ini tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan modern tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan budaya lokal. Sebagai contoh, kurikulum di sekolah-sekolah Muhammadiyah sering kali mengintegrasikan materi tentang kearifan lokal Jawa, seperti seni batik dan bahasa Jawa, dengan ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari masyarakat Jawa tetapi juga menciptakan generasi muda yang memiliki pemahaman keislaman yang kontekstual (Noer, 1987).

Di bidang sosial, Muhammadiyah aktif dalam berbagai kegiatan kemanusiaan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat Jawa. Salah satu contohnya adalah program pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pelatihan keterampilan dan bantuan modal usaha. Program ini tidak hanya membantu masyarakat Jawa keluar dari kemiskinan tetapi juga memperkuat peran masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan spiritual (Latief, 2013).

Selanjutnya, Muhammadiyah juga berkontribusi dalam pelestarian seni dan budaya Jawa. Meskipun organisasi ini memiliki pandangan kritis terhadap beberapa tradisi, seperti wayang dan gamelan, Muhammadiyah tetap menghargai nilai seni dalam tradisi tersebut. Bahkan, Muhammadiyah mendukung pelaksanaan seni tradisional yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, beberapa kelompok seni binaan Muhammadiyah menggunakan wayang sebagai media dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan religius kepada masyarakat (Woodward, 2010).

Dalam bidang kesehatan, Muhammadiyah telah mendirikan berbagai rumah sakit dan klinik yang tersebar di Jawa. Layanan kesehatan ini dirancang untuk memberikan akses yang lebih baik kepada masyarakat, terutama mereka yang berada di pedesaan. Pendekatan kesehatan Muhammadiyah juga mencakup edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, yang sejalan dengan nilai-nilai Islam tentang kesucian dan kesehatan. Program-program ini telah memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat Jawa (Latief, 2013).

Muhammadiyah juga memberikan kontribusi dalam memperkuat harmoni antarumat beragama di Jawa. Sebagai wilayah yang kaya akan pluralisme, Jawa sering kali menjadi tempat munculnya gesekan antar kelompok agama. Dalam konteks ini, Muhammadiyah berperan aktif dalam mempromosikan dialog antaragama dan kerjasama lintas kepercayaan. Melalui forum-forum diskusi dan kegiatan bersama, Muhammadiyah berupaya menciptakan hubungan yang harmonis antara umat Islam dan penganut agama lain di Jawa (Rohim, 2024).

Di bidang lingkungan, Muhammadiyah menunjukkan kepeduliannya melalui program-program pelestarian alam. Salah satu inisiatif yang menonjol adalah gerakan penghijauan yang melibatkan komunitas lokal. Gerakan ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi dampak perubahan iklim tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam tentang pentingnya menjaga amanah Allah terhadap alam. Program ini mendapat sambutan positif dari masyarakat Jawa yang pada dasarnya memiliki kedekatan spiritual dengan alam (Geertz, 1976).

Kontribusi Muhammadiyah terhadap masyarakat Jawa mencerminkan pendekatan holistik organisasi ini dalam membangun kehidupan yang harmonis antara agama dan budaya. Melalui berbagai program di bidang pendidikan, sosial, budaya, kesehatan, dan lingkungan, Muhammadiyah tidak hanya memperkuat posisi Islam dalam konteks lokal tetapi juga memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat Jawa.

Implikasi Praktis

Pendekatan Muhammadiyah terhadap kebudayaan Jawa memberikan beberapa pelajaran penting yang relevan untuk diadaptasi dalam konteks yang lebih luas:

1. **Model Adaptasi Budaya Berbasis Teologi** Muhammadiyah menunjukkan bahwa organisasi keagamaan dapat memainkan peran penting dalam menciptakan harmoni antara agama dan budaya lokal. Dengan mengutamakan prinsip selektif dan berbasis dalil, pendekatan ini dapat menjadi model adaptasi budaya bagi organisasi keagamaan lain di Indonesia maupun dunia.
2. **Strategi Dakwah Kontekstual** Penggunaan tradisi lokal seperti wayang sebagai media dakwah menunjukkan bahwa strategi yang memahami konteks lokal lebih efektif dalam menyampaikan pesan agama. Hal ini relevan untuk memperluas jangkauan dakwah Islam di masyarakat multikultural.
3. **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tradisi Lokal** Muhammadiyah berhasil memanfaatkan elemen tradisional seperti seni dan budaya untuk mendorong pemberdayaan masyarakat. Contohnya, pelestarian seni batik dan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan seni. Strategi ini dapat diterapkan di wilayah lain yang memiliki tradisi lokal kuat.
4. **Pengelolaan Keberagaman Budaya** Pendekatan Muhammadiyah terhadap tradisi Jawa memberikan kerangka kerja untuk mengelola keberagaman budaya dalam masyarakat. Dalam konteks global, pendekatan ini dapat digunakan untuk mengurangi konflik berbasis budaya dan agama.
5. **Reformasi Pendidikan Budaya** Model pendidikan yang diterapkan Muhammadiyah, yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kearifan lokal, dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lain. Penguatan identitas lokal tanpa mengorbankan nilai universal Islam adalah kunci menciptakan generasi yang toleran dan berintegritas.
6. **Peran Organisasi Keagamaan dalam Pembangunan Berkelanjutan** Kontribusi Muhammadiyah dalam isu lingkungan, seperti program penghijauan dan pemberdayaan komunitas berbasis masjid, menunjukkan bahwa organisasi keagamaan memiliki peran strategis dalam pembangunan berkelanjutan. Pendekatan berbasis komunitas ini dapat direplikasi untuk menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan ketimpangan sosial.

PENUTUP

Pendekatan Muhammadiyah terhadap kebudayaan Jawa merupakan contoh nyata dari harmonisasi antara nilai-nilai agama dan tradisi lokal. Dalam analisis ini, terlihat bahwa Muhammadiyah tidak hanya berfungsi sebagai organisasi keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu menjembatani keberagaman budaya dan agama di masyarakat Jawa.

Proses akomodasi dan asimilasi yang dilakukan Muhammadiyah, meskipun sering kali kompleks, menunjukkan bahwa agama dan budaya tidak harus berada dalam posisi yang saling bertentangan.

Kontribusi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, seni, dan pemberdayaan masyarakat telah memberikan dampak positif yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan yang berbasis pada pemahaman kontekstual dan dialog dapat menciptakan harmoni sosial yang lebih besar. Sebagai implikasi praktis, model ini dapat menjadi inspirasi bagi organisasi lain untuk menghadapi tantangan keberagaman budaya di berbagai konteks.

Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lanjutan yang lebih mendalam tentang bagaimana organisasi keagamaan lainnya dapat belajar dari pengalaman Muhammadiyah. Dengan demikian, hubungan antara agama dan budaya dapat terus dipertahankan dalam kerangka yang saling memperkaya dan mendukung. Kajian ini juga menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai universal Islam dengan kearifan lokal sebagai landasan untuk membangun masyarakat yang toleran, inklusif, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamdi, R., Efendi, D., Kurniawan, B. D., & Latief, H. (2019). *Politik Inklusif Muhammadiyah: Narasi Pencerahan Islam untuk Indonesia Berkemajuan*. UMY Press (dist: Caremedia Communication).
- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Haris, M. A., Sahrodi, H. J., & Fatimah, S. (2022). *Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah* (Vol. 1). Penerbit K-Media.
- Kaharuddin, S., Malli, R., & Lamabawa, D. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Muhammadiyah. *Polyscopia*, 1(3), 91–100.
- Latief, H. (2013). *Melayani Umat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, H. R. (2017). *Sosiologi agama: Memahami perkembangan agama dalam interaksi Islam*. Kencana.
- Lukens-Bull, R. (2005). *A peaceful jihad: Negotiating identity and modernity in Muslim Java*. Springer.
- Lupita, D., Ramadhan, A. S., & Arrafi, F. A. (2024). Akulturasi Nilai Nilai Islam dengan Budaya di Indonesia. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 9(4), 51–60.
- Mohadib, M., & Tajudin, T. (2024). Mencerahkan Zaman: Ideologi dan Gerakan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Masyarakat Islam yang Berkemajuan. *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 7(2), 161–178.
- Mulkhan, A. M. (2010). *Marhaenis Muhammadiyah*. Penerbit Galangpress.
- Nashir, H. H. (2015). *Understanding the ideology of Muhammadiyah*. Muhammadiyah University Press.
- Noer, D. (1987). *Gerakan Modern Islam di Indonesia Tahun 1900-1942*, LP3ES, Jakarta, 1985. *Partai Islam di Pentas Nasional, Grafiti Pers, Jakarta*.

- Pongsibanne, L. K. (2017). *Islam dan budaya lokal: Kajian antropologi agama*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43069>
- Rohim, A. (2024). Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik di Indonesia. *Ad-DA'WAH*, 22(1), 17–33.
- Rumadi, R. (2014). Fikih Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia: Fatwa NU, Muhammadiyah dan MUI Tentang Relasi Muslim dan Non-Muslim. *Dialog*, 37(1), 13–32.
- Subhan, A. (2012). *Lembaga pendidikan Islam Indonesia: Abad ke-20*. Kencana.
- Susanto, E., & Karimullah, K. (2016). Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal. *Al-Ulum*, 16(1), 56–80.
- Syamsuddin, M. (2018). Gerakan Muhammadiyah dalam Membumikan Wacana Multikulturalisme: Sebuah Landasan Normatif-Institusional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(2), 335–370.
- Woodward, M. (2010). *Java, Indonesia and Islam* (Vol. 3). Springer Science & Business Media.